



Strategi terapis dalam penanganan speech delay pada anak

Radhitya Azhany, Azni*)

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Dec 12th, 2025

Revised Jan 20th, 2026

Accepted Feb 6th, 2026

Keyword:

Anak speech delay
Strategi adaptif
Terapi wicara
Terapis wicara.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptif yang diterapkan oleh terapis wicara dalam menangani anak speech delay di Humanika Psychology Center Pekanbaru. Peningkatan jumlah anak yang mengikuti terapi setiap tahunnya menuntut terapis untuk mampu menyesuaikan pendekatan terapi agar berjalan secara optimal, khususnya ketika terapi ditangani oleh satu orang terapis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptif yang diterapkan meliputi penyesuaian durasi terapi, metode pembelajaran, serta penggunaan media terapi berdasarkan hasil observasi dan kebutuhan anak. Terapis juga memberikan afirmasi positif, menyesuaikan peran sesuai kondisi anak, serta membangun komunikasi yang baik bersama orang tua untuk mendukung keberhasilan terapi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa proses terapi berjalan secara maksimal dan memberikan perubahan yang cukup signifikan terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak. Selain berperan sebagai pelatih komunikasi, terapis juga dituntut mampu memahami kebutuhan emosional anak, membangun hubungan interpersonal yang baik, serta menunjukkan kesabaran, empati, dan kasih sayang dalam proses terapi. Dengan demikian, strategi adaptif terapis wicara menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas terapi pada anak speech delay.



© 2026 The Authors. Published by APSEKAMI.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Azni,

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: azni@uin-suska.ac.id

Pendahuluan

Keterlambatan berbicara atau *speech delay* merupakan kondisi dimana anak kesulitan bahasa ekspresif atau kesulitan dalam berekspresi, dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, namun sulit untuk menempatkan dan mengulangi. Menurut Hurlock dalam (Aini & Alifia, 2022) mengemukakan bahwa terdapat karakteristik anak yang mengalami *speech delay*, ditandai dari penggunaan artikulasi dan penggunaan kata yang kurang tepat, lebih sering menggunakan bahasa isyarat seperti bahasa bayi, gerak bibir serta lidah terlihat kaku, suara yang dikeluarkan tidak mudah dikenali oleh semua orang, serta sering merespond dengan perubahan mimik wajah, gerakan motorik, ataupun sentuhan.

Seorang anak yang mengalami *speech delay* akan menjadi hambatan dalam melakukan komunikasi dan kemampuan bersosialisasinya. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi perkembangan komunikasi anak, akan tetapi pada sisi orang tua, juga dapat menimbulkan dampak emosional dan psikologis (Primatanti, Kusumadewi, & Riandra, 2024). Gangguan *speech delay* yang dialami oleh anak, dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi persepsi, kognisi, serta prematuritas dan faktor eksternal yang meliputi pengetahuan, pola asuh, dan sosial ekonomi (Mayasari & Purpitasari, 2025).

Dengan melihat data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2023, prevalensi *speech delay* pada anak usia prasekolah di Indonesia mencapai 5–18%. Hal ini menunjukkan bahwa *speech delay* merupakan masalah

kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius (Kemenkes, 2024). Dalam menghadapi anak dengan gangguan *speech delay* tingkat resiliensi orang tua berbeda-beda, salah satunya mereka mengambil tindakan langsung untuk mengatasi kondisi anak dengan *speech delay* dengan membawa ke psikolog atau terapi (Lahallo & Kertamuda, 2025).

Terapi wicara merupakan salah satu intervensi yang dapat membantu anak dengan gangguan *speech delay* agar meningkatkan kemampuan dalam berbicara dan berkomunikasi. Dimana Sunanik dalam (Rahmah, Kotrunnada, Purwati, & Mulyadi, 2023) menyatakan bahwa terapi wicara adalah salah upaya penyembuhan gangguan bahasa, bicara ataupun suara. Dalam Permenkes RI No.81 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Terapi Wicara menyatakan bahwa terapi wicara adalah pelayanan kesehatan profesional berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang bahasa, wicara, suara, irama atau kelancaran (komunikasi), dan menelan yang ditujukan kepada individu, keluarga dan kelompok untuk meningkatkan upaya kesehatan yang di akibatkan oleh adanya gangguan atau kelainan anatomis, fisiologis, psikologis dan sosiologis (Permenkes, 2014).

Sardjono mengemukakan bahwa tujuan dari adanya terapi wicara adalah suatu usaha perbaikan pembicaraan terhadap individu yang mengalami gangguan dalam bahasa dan bicara dengan cara memberikan kebiasaan latihan percakapan yang baik. Selain dari pada itu, dengan terapi wicara dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan bicara terutama dalam produksi bahasa, dimana anak mengeluarkan ide melalui kata-kata serta perluasan penguasaan bahasa (Twistiandayani & Umah, 2019). Melalui terapi wicara ini, dapat melatih kemampuan anak dalam mempergunakan organ untuk bicara, menggerakkan lengan tangan dan tubuh lain, serta ekspresi wajah. Selain itu, diharapkan anak mampu memahami dan mengerti mengenai cara pengucapan seluruh bunyi bahasa dengan baik dan benar, mengevaluasi bicaranya sendiri berdasarkan pengamatan visual, auditori, dan kinestetis, serta dapat menciptakan perilaku baik pada anak ketika berinteraksi dengan orang lain (Sunanik, 2013).

Dalam memberikan terapi wicara, strategi adaptif sangat dibutuhkan oleh terapis agar mampu menyesuaikan baik itu cara pendekatan, alat bantu yang digunakan, gaya komunikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak. Callista Roy dengan teori adaptasi menyatakan bahwa manusia sebagai sistem adaptif, dimana manusia dianggap sebagai sebuah sistem yang dapat menyesuaikan diri, melalui 4 (empat) mode adaptasi yakni mode fisiologis-fisik, mode konsep diri, mode fungsi peran dan mode interdependensi sehingga menghasilkan respon yang adaptif, dapat meningkatkan integritas seseorang yang secara keseluruhan dapat terlihat bila seseorang tersebut mampu melaksanakan tujuan yang berkenaan dengan kelangsungan hidup, perkembangan, dan keunggulan Tingkat adaptasi seseorang adalah perubahan yang terjadi secara terus menerus yang terbentuk dari stimulus. Untuk itu sangat penting bagi terapis menyiapkan layanan terapis dengan menyesuaikan dengan kebutuhan anak seperti melihat kondisi fisiknya, alat bantu yang digunakan, durasi dalam terapi, membangun persepsi baik anak, meningkatkan interaksi sosial anak serta melakukan kolaborasi dengan orang tua (Laily & Nursanti, 2024).

Strategi adaptif yang dilakukan terapis diharapkan mampu menciptakan terapi yang efektif dengan penggunaan media terapi yang sesuai dengan metode serta kebutuhan anak, menimbulkan rasa nyaman dan motivasi anak dalam mengikuti proses terapi, dapat menghemat waktu dan sumber daya sehingga terapis fokus pada aspek-aspek penting terapi (Ekasari, Hamdani, Maulana, Fia, & Nurani, 2025). Dengan melakukan strategi adaptif secara komitmen dan sungguh-sungguh dalam membantu anak mencapai kemampuan komunikasi yang optimal maka akan mencapai hasil yang baik sesuai dengan yang diinginkan.

Pelaksanaan terapi wicara di Humanika Psychology Center Pekanbaru, diberikan berdasarkan kondisi dan tingkatan gangguan anak. Jadwal terapi bisa diberikan mulai dari dua kali seminggu, delapan kali pertemuan, dengan durasi satu anak yaitu satu jam. Jadwal kegiatan terapi wicara dilaksanakan pada hari Senin–Jumat pukul 08.00–16.00 serta hari Sabtu pukul 08.00–12.00. Pelaksanaan terapi wicara disesuaikan dengan hasil asesmen dan kebutuhan masing-masing anak, dan di Humanika Psychology Center Pekanbaru hanya memiliki 1 (satu) terapis yang menangani seluruh anak terapi wicara serta setiap tahunnya jumlah anak yang mengikuti terapi wicara bertambah.

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan beban adaptasi yang tinggi pada terapis, sehingga diperlukan strategi adaptif yang baik agar proses terapi tetap berjalan optimal. Tujuan dari penelitian ini untuk mengulas lebih jauh mengenai strategi adaptif yang dilakukan oleh terapis wicara, dengan dirumuskan beberapa pertanyaannya yang diantaranya 1) Bagaimana strategi adaptif yang diterapkan terapis dalam memberikan terapi wicara kepada anak *speech delay*, 2) Bagaimana hasil strategi adaptif terapis wicara dalam memberikan terapi wicara kepada anak *speech delay*.

Berdasarkan data riset lapangan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Mayasari & Purpitasari, 2025) mengenai metode yang diberikan serta pentingnya peran orang tua dalam mendukung terapi, kemudian penelitian (Nuraida, Hermansyah, & Fanshoby, 2024) yang menyatakan pentingnya komunikasi yang baik antara terapis dan anak, serta penelitian (Muthia, Putri, & Fidrayani, 2024) yang membahas peran keluarga dan lingkungan dalam pelaksanaan terapi, penelitian-penelitian tersebut belum membahas secara kompleks terikat dengan bagaimana strategi adaptasi yang dapat dilakukan terapis wicara dalam memberikan layanan bagi anak *speech delay*, maka dari itu penelitian ini tertarik untuk mengangkat mengenai strategi adaptif terapis dalam memberikan layanan terapi wicara kepada anak *speech delay* yang dilaksanakan di Humanika Psychology Center Pekanbaru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman terapis dalam menerapkan strategi adaptif ketika menangani anak *speech delay*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari terapis wicara yang memiliki pengalaman dalam memberikan layanan terapi wicara serta manager operasional di Humanika Psychology Center Pekanbaru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada saat proses terapi wicara berlangsung, wawancara terstruktur bersama 2 (dua) informan yaitu terapis wicara yang secara langsung menerapkan strategi adaptif dalam proses terapi dan manager operasional yang memahami kebijakan serta pelaksanaan layanan di lembaga, serta dokumentasi sebagai data pendukung penelitian.

Data penelitian dianalisis berdasarkan tahapan analisis fenomenologi yang dikemukakan oleh Creswell dalam (Nuryana, Pawito, & Utari, 2019), yaitu dengan membaca kembali seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami keseluruhan data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang menggambarkan pengalaman terapis wicara dan manager operasional ke dalam tema-tema tertentu, kemudian membangun deskripsi serta menyusun laporan hasil penelitian secara sistematis. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antara terapis wicara dan manager operasional guna melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperkuat validitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Seorang anak yang mengalami *speech delay* penyampaian bahasa secara lisannya akan terganggu, tapi mampu menerima bahasa dari luar. Dengan gangguan yang dialami ini dapat menyulitkan anak untuk menyesuaikan diri serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Sofiyah, Susaldi, & Sumanti, 2024). Anak – anak yang mengalami keterlambatan bicara dikarenakan salah satu organ mereka yakni mulut, telinga, atau otak mengalami gangguan sehingga mengganggu proses pada saat mereka berbicara. Anak mampu memahami apa yang dikatakan orang lain, baik orang tua atau saudaranya, tetapi sulit untuk menanggapi apa yang mereka katakan (Amalia, Afrika, Irdan, & Handayani, 2024). Suryawati dalam (Rahmah et al., 2023) menyatakan bahwa terapi wicara yang diberikan kepada anak yang mengalami gangguan *speech delay* sangat tepat karena tidak hanya membantu mengenai cara berbicara akan tetapi juga dapat menambah secara terus menerus kosa kata anak.

Strategi adaptif adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai proses menyesuaikan diri dalam merespond keadaan lingkungan dan terdapat tujuan yang ingin dicapai. Strategi adaptif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi atau perubahan yang terjadi. Kemampuan individu untuk mengenali, mengatasi, dan mengubah dengan cara yang bersifat membangun dan membawa kearah yang lebih baik. Callista Roy dalam (Laily & Nursanti, 2024) dengan teori adaptasi menyatakan bahwa manusia sebagai sistem adaptif, dimana manusia dianggap sebagai sebuah sistim yang dapat menyesuaikan diri. Tingkat adaptasi seseorang adalah perubahan yang terjadi secara terus menerus yang terbentuk dari stimulus.

Dalam terapi, strategi adaptif adalah rencana yang akan digunakan dalam menyesuaikan pendekatan, membangun hubungan, metode dan teknik sesuai dengan kebutuhan klien, dengan melihat dan mempertimbangkan keadaan atau kondisi klien, efektif dan tercapainya tujuan yang diinginkan (Tendean, Sinaga, Nainggolan, & Sinambela, 2023). Seorang terapis yang menerapkan strategi adaptif dengan baik, memberikan terapi sesuai dengan kebutuhan atau kondisi yang dialami anak, maka akan membuat anak yang

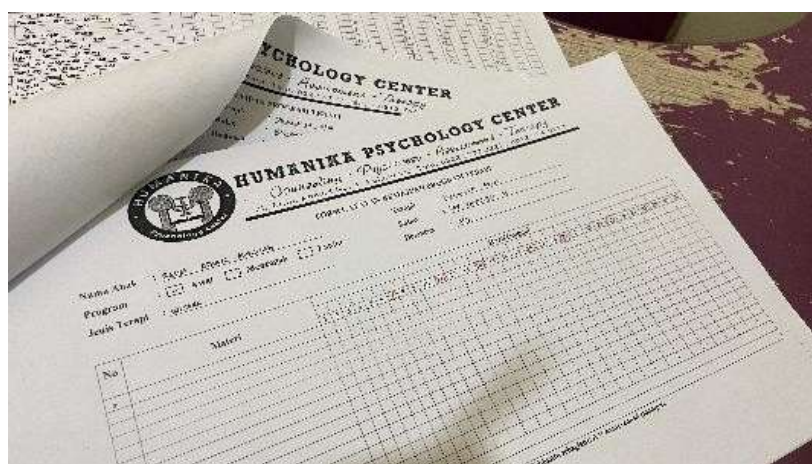
mengikuti terapi merasa dirinya dihargai dan diterima apa adanya sebagai individu yang unik, berharga dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (Rofii, 2021).

Terapis wicara di Humanika Psychology Center dengan nama lengkap Nurullita Azizi, A.Md.Kes yang akrab dengan sapaan Ibu atau Kak Zizi. Dengan latar belakang pendidikan D-III Terapi Wicara di Poltekes Kemenkes Surakarta, beliau sudah 4 tahun menjadi terapis wicara di Humanika Psychology Center Pekanbaru terhitung sejak 3 Oktober 2021. Menangani 15-20 anak speech delay dengan rata-rata berusia 2,5-4 tahun. Setiap tahunnya jumlah anak yang melakukan terapi bertambah, dengan karakteristik paling banyak yakni bahasa ekspresif belum sesuai dengan usia perkembangan anak tersebut dan bahasa reseptif yang sesuai dengan batas usia perkembangan. Cara interaksi bawaan atau cara interaksi yang dipelajari seiring perubahan lingkungan yang terdiri dari aktivitas kognitor (kognisi-emosi, proses informasi dan perceptual, pembelajaran, penilaian) dan aktivitas regulator (neural, kimia, dan endokrin). Terdapat empat mode adaptasi atau respon mekanisme koping:

Mode Fisiologis-Fisik

Mode fisiologis-fisik merupakan perubahan yang berfokus pada respond fisik yang terlibat dalam fungsi dan aktivitas anak. Hal ini meliputi penyesuaian durasi, metode ataupun media sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Dalam melaksanakan terapi wicara, terapis wicara menyatakan bahwa pertemuan terapi anak pada umumnya 2x dalam seminggu (8x pertemuan/bulan) dengan durasi masing-masing anak 1 jam. Untuk menyesuaikan durasi dan kegiatan yang diberikan kepada anak terapis mengkombinasi antara belajar dan bermain, agar anak tidak terlihat lelah, bosan dan kehilangan fokus. Sama halnya dalam menentukan media atau alat terapi yang diberikan kepada anak, dilihat dari hasil observasi pada kemampuan serta perilaku anak. Dan terapis selalu membujuk anak untuk mencoba dan membangun rasa percaya diri anak apabila anak tersebut menolak atau tidak nyaman dengan media tersebut.

Mengenai hal ini, manager operasional Humanika Psychology Center yakni Pak Dedek, juga mengungkapkan bahwa anak sebelumnya melakukan konsultasi dan diadakan asesmen oleh psikolog perkembangan anak atau psikolog klinis, kemudian adanya hasil observasi dan asesmen untuk mengetahui diagnosa mengenai kebutuhan anak. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terapis setelah melihat hasil asesmen dan hasil observasi yang dilakukan, terapis menyiapkan program-program tertentu untuk diberikan kepada anak. Dan ketika melaksanakan terapi, terapis mengawali dengan mengajak anak berdoa dan selalu mengulang menyebutkan nama terapis yang diikuti dengan salam dan highfive (tos), kemudian mengajak anak bercerita agar suasana tidak tegang. Begitu juga dengan media atau alat terapi yang diberikan kepada anak, terapis memberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, jika anak merasa kesulitan atau menolak, terapis berusaha untuk membujuk atau menukar media atau alat yang digunakan. Misalnya, diawal anak dicoba untuk diberikan flashcard, jika anak menolak atau merasa kesulitan, terapis akan membantu secara perlahan dan sabar, atau bahkan terapis mengganti dengan memberikan mainan edukasi seperti puzzle.



Gambar 1. Contoh Pemograman Program Terapi Wicara



Gambar 2. Pelaksanaan Terapi Wicara

Tindakan yang dilakukan oleh terapis mencerminkan strategi adaptif dalam menjaga keterlibatan anak selama proses terapi. Terapis menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan fisik agar anak tetap nyaman dan fokus selama terapi.

Mode Konsep Diri

Mode konsep diri berhubungan dengan reaksi ataupun penguatan positif untuk membangun kepercayaan tentang diri anak selama proses terapi. Dalam memberikan terapi wicara, terapis akan mengawali dengan memberikan kebebasan, memberikan apa yang diinginkan oleh anak dan tidak lupa untuk memberikan afirmasi positif agar dapat membangun kedekatan, kenyamanan, dan kepercayaan pada anak. Terapis menyatakan bahwa tidak percaya diri dan malas mencoba hal baru membuat anak merasa takut, cemas dan tidak mau melakukan proses terapi.

Terapis tidak pernah memaksakan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang membuat anak tertekan, terapis berusaha perlahan untuk membuat anak mau melakukan apa yang diinstruksi oleh terapis, dan ketika anak berhasil terapis memberikan apresiasi seperti highfive atau pujian "Good Job", "Oke, Pintar". Selain itu, setiap proses pelaksanaan terapi, terapis selalu membangun suasana yang rileks bagi anak dengan menerapkan prinsip bermain sambil belajar. Cara yang dilakukan terapis menunjukkan fleksibilitas dan kepekaan adaptif terapis dalam menyesuaikan pendekatan dengan kondisi emosional anak, tetap menunjukkan sikap positif dan empati untuk mendukung keberhasilan terapi. Berdasarkan teori Callista Roy, hal ini mencerminkan proses adaptasi pada konsep diri, dimana terapis membantu anak membangun rasa percaya diri dan rasa aman sebelum kembali pada aktivitas utama terapi.

Mode Fungsi Peran

Mode fungsi peran berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan interaksinya sesuai dengan kondisi. Dalam menjalankan perannya, terapis menyatakan bahwa terapis lebih berperan sebagai guru dan teman disaat proses terapi dilaksanakan. Dengan membangun hubungan kedekatan diawal serta memberikan dorongan ketika anak berhasil dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas dapat membuat anak mau terlibat aktif dalam terapi. Menjadi satu-satunya terapis wicara di Humanika Psychology Center, tidak menghalang terapis untuk menjalankan tugasnya secara profesional dan proses terapi tetap berjalan aman, namun disisi lain adanya keterbatasan untuk berbagi dan berdiskusi mengenai permasalahan ataupun ilmu dengan rekan sejawat. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh manager operasional mengenai jumlah terapis wicara, dimana humanika hanya menyediakan 1 (satu) orang terapis wicara sesuai dengan kebutuhan dalam menangani anak speechdelay, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menambah terapis.

Terapis menyesuaikan peran tergantung dengan kondisi anak, ada waktunya saat menjadi guru dan ada waktunya saat menjadi teman. Terapis berusaha untuk selalu menjaga suasana terapi agar tetap hidup dan menyenangkan sehingga anak mau terlibat aktif dalam menjalankan proses terapi. Terapis menyesuaikan

perannya sebagai guru dan juga teman sesuai dengan kondisi anak menunjukkan kemampuan adaptasi dan tanggung jawab profesional dalam menyesuaikan pendekatan pada saat menjalankan proses terapi.

Mode Interdependensi

Mode interdependensi merupakan perubahan yang berhubungan dengan orang-orang terdekat seperti membangun hubungan sosial yang baik dan dukungan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan proses terapi wicara, terapis melibatkan orang tua dalam mendukung progress anak. Terapis menyatakan bahwa setelah dilaksanakan terapi diberikannya edukasi kepada orang tua yang kemudian juga memberikan tugas untuk mendukung proses terapi. Terapis menambahkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan Terapi dan bahkan bisa menentukan perkembangan anak. Terapis selain melaksanakan terapis di ruangan utama, terapis juga terkadang mengajak anak berpindah ke ruangan SI, agar anak dapat berinteraksi dengan anak terapi lain. Hal ini dilakukan agar memberikan suasana baru dan melatih kemampuan sosial anak.

Terapis memberikan hasil perkembangan terapi melalui buku komunikasi terapi dan kemudian terapis juga menjelaskan kembali hasil terapi secara langsung kepada orang tua, serta memberikan laporan dalam bentuk lampiran surat mengenai perkembangan hasil terapi anak 1 kali dalam 3 bulan. Manager operasional juga menyatakan bahwa orang tua terlibat dalam proses terapi. Karena orang tua memiliki peran penting dengan memiliki kerjasama yang baik, komunikasi yang baik, kemudian penerapan program yang baik yang disampaikan oleh terapis kepada orang tua sehingga proses atau perkembangan anak menuju ke arah yang lebih baik menjadi lebih optimal. Dengan terapis menjalin hubungan yang baik dengan orang tua serta membangun interaksi sosial anak dengan teman sebaya, menggambarkan sebagai bentuk adaptasi sosial yang mendukung keberlanjutan kerja dan proses terapi.



Gambar 3. Komunikasi Terapis Kepada Orang Tua

Strategi adaptif yang diterapkan oleh terapis wicara menghasilkan respon adaptif, dimana anak yang mengalami perubahan yang cukup signifikan walaupun hanya ditangani oleh 1 (satu) orang terapis. Keberhasilan strategi adaptif yang dilakukan juga dipengaruhi oleh konsistensi, lingkungan dan peran orang tua. Ketegasan, sika bersahabat, serta percaya diri menjadi prinsip yang terapis pegang dalam memberikan terapi. Manager operasional juga menambahkan bahwa kemampuan anak serta kerjasama antara terapis dan orang tua terhadap konsistensi jadwal terapi menjadi faktor keberhasilan pelaksanaan terapi. Kemudian dalam 1 kali dalam sebulan diadakannya monitoring dan evaluasi bersama dengan terapis.

Terapis melakukan strategi adaptif dengan sangat profesional dan menghasilkan perubahan yang baik terhadap perkembangan anak. Seperti, yang sebelumnya anak tidak percaya diri atau kesulitan dalam mengutarakan tentang yang diinginkan, dengan strategi-strategi yang dilakukan oleh terapis, membuat anak menjadi lebih baik dan perlahan-lahan mampu berkomunikasi. Selain dari pada itu, anak yang sebelumnya takut untuk bersosialisasi dengan teman sebaya, menjadi berani karena terapis berusaha untuk mengajarkan cara bersosialisasi.

Humanika Psychology Center Pekanbaru merupakan lembaga layanan psikologi dan terapi anak, salah satunya terapi wicara bagi anak dengan gangguan speechdelay. Melalui terapi wicara, dapat membantu anak dalam meningkatkan dan memulihkan kemampuan komunikasi yang berhubungan dengan kemampuan

bahasa, kelancaran berbicara atau motorik. Pada saat memberikan terapi kepada anak speechdelay, strategi adaptif menjadi kunci utama dalam keberhasilan layanan terapi, mengingat terapis wicara yang ada di Humanika Psychology Center hanya 1 (satu) orang. Terapis wicara Humanika Psychology Center menerapkan strategi adaptif dalam menangani anak dengan gangguan speechdelay. Terapis mampu mengidentifikasi stimulus yang muncul selama terapi, memprosesnya dengan kognitif dan emosional untuk menghasilkan respon adaptif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuniari & Juliari, 2020) dengan judul Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay), yang menyatakan bahwa dalam memberikan terapi wicara terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh terapis yang diantaranya asesmen seperti adaptasi dan observasi, tahap diagnosis, perencanaan terapi wicara yang akan diberikan, evaluasi dan pelaporan hasil. Terapis wicara di Humanika Psychology Center sudah melaksanakan strategi adaptif dengan baik, hal ini dapat terlihat dari output yang dihasilkan adalah respond adaptif. Dimana, proses terapi yang diberikan kepada anak speechdelay berjalan secara efektif walaupun ditangani oleh 1 (satu) orang terapis yang dihadapkan pada karakteristik anak yang beragam dan terapis mampu menunjukkan pengendalian diri yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muthia et al., 2024) yang berjudul Optimalisasi Komunikasi Anak Speech Delay Melalui Strategi Penanganan dan Pembelajaran Bahasa, yang mengemukakan bahwa strategi yang digunakan dalam memberikan terapi wicara melibatkan aktivitas yang merangsang, dimana terapi wicara yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak dan penerapan strategi stimulasi bahasa yang efektif dapat membantu anak-anak mengatasi hambatan komunikasi mereka. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nuraida et al., 2024) yang berjudul Komunikasi Interpersonal Antara Terapis Wicara dan Anak Speech Delay Di Rumah Tafdhila Indonesia juga menyatakan bahwa faktor trust (kepercayaan), faktor openness (keterbukaan), dan faktor supportiveness (dukungan) dapat membangun komunikasi yang efektif antara terapis dengan speech delay.

Strategi adaptif merupakan bentuk kemampuan seorang terapis dalam menyesuaikan metode, media hingga membangun komunikasi bersama anak berdasarkan dengan kebutuhan dan kondisi emosional anak, serta merupakan bentuk kepekaan emosional dan psikologis. Terapis tidak hanya sekedar memberikan pengajaran ataupun sebagai pelatih bahasa komunikasi, akan tetapi terapis juga harus mampu memahami kebutuhan anak dan membangun hubungan dengan penuh kesabaran dan rasa kasih sayang. Selain itu, melaksanakan strategi adaptasi dengan memperlihatkan profesionalitas dan empati menjadi bagian pelaksanaan etika kerja islam dalam memberikan pelayanan. Dan dalam membantu kepada sesama manusia harus dilakukan dengan ikhlas, menjalankan amanah dengan tanggung jawab dan niat sebagai ibadah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “ Strategi Adaptif Terapis Wicara dalam Memberikan Terapi Wicara Kepada Anak Speech Delay di Humanika Psychology Center Pekanbaru ” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terapis menerapkan strategi adaptif dengan menyesuaikan kondisi, suasana hati, dan kebutuhan anak, baik dalam penggunaan metode, media ataupun membangun pendekatan komunikasi dengan anak. Terapis juga menyesuaikan perannya kepada anak pada saat pelaksanaan terapi, satu waktu menjadi guru dan satu waktu menjadi teman serta terapis selalu menjaga hubungan komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan anak. Sehingga, strategi adaptif yang dilakukan oleh terapis wicara dalam memberikan terapi wicara sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini ditunjukkan dari respond adaptif yang dihasilkan, dimana terapi berjalan secara optimal dan secara profesional. Walaupun hanya ada 1 (satu) terapis yang menangani terapi wicara, namun terapis mampu mengendalikan diri untuk menyesuaikan situasi dan kondisi.

Referensi

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al- Qur'an*, 1(1), 8–17.
- Amalia, R., Afrika, E., Irdan, & Handayani, S. (2024). Analisis Penyebab Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal MID-Z*, 7(1), 62–70. <https://doi.org/10.56013/JURNALMIDZ.V7>
- Ekasari, T., Hamdani, H. M. I., Maulana, M. D., Fia, N. F., & Nurani. (2025). Identifikasi Kebutuhan Media Dalam Terapi Wicara: Langkah Menuju Metode Yang Efektif. *Jurnal Teras Kesehatan*, 8(1), 40–50.

- Kemenkes. (2024). Strategi Komunikasi Efektif dan Stimulasi Perkembangan Bicara Anak Pada Pasien Dengan Gangguan Perilaku dan Speech Delay. Retrieved from Kemenkes website: <https://lms.kemkes.go.id/courses/e43dd296-8130-4962-a040-e1ea0009487f>
- Lahallo, A. C., & Kertamuda, F. E. (2025). Gambaran Resiliensi pada Ibu dengan Anak Speech delay. *As- Syar ' I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga As- Syar ' I : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 7(1), 278–294. <https://doi.org/10.47476/assyari.v7i1.6441>
- Laily, D., & Nursanti, I. (2024). Model Konsep Teori Adaptasi Callista Roy Pada Asuhan Keperawatan Dengan Anorexia Nervosa. *Nusantara Hasana Journal*, 3(8), 108–123.
- Mayasari, A. M., & Purpitasari, A. I. (2025). Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Mahesa : Malahayati Health Student Journal*, 5(3), 1018–1033.
- Muthia, A., Putri, T. S., & Fidrayani. (2024). Optimalisasi Komunikasi Anak Speech Delay Melalui Strategi Penanganan dan Pembelajaran Bahasa. *Journal Of Disability Studies And Research*, 3(1), 12–22.
- Nuraida, A., Hermansyah, T., & Fanshoby, M. (2024). Komunikasi Interpersonal Antara Terapis Wicara dan Anak Speech Delay di Rumah Tafdhila Indonesia. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(02), 118–136.
- Nuryana, A., Pawito, & Utari, P. (2019). Pengantar metode penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenologi. 2, 19–24.
- Permenkes. Standar Pelayanan Terapi Wicara. , (2014). Jakarta, Indonesia.
- Primatanti, N. P. S. P. S. P. A., Kusumadewi, N. P. I., & Riandra. (2024). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Speech Delay Pada Anak. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8, 3304–3317.
- Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, & Mulyadi, S. (2023). Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>
- Rofii, M. (2021). Teori dan Falsafah Keperawatan (1st ed.). Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Sofiyah, I., Susaldi, N., & Sumanti, N. T. (2024). Hubungan Pengetahuan, Pola Asuh Orang Tua dan Durasi Paparan Gadget dengan Kejadian Speech Delay (Keterlambatan Berbicara) Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun di Klinik Ikhlas Medika 2 Tahun 2023. *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 90–98.
- Sunanik. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19–44. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>
- Tendean, J. J., Sinaga, J., Nainggolan, S., & Sinambela, J. L. (2023). Strategi Adaptif Dalam Meredakan Konflik Keluarga. *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 31–45. <https://doi.org/10.61404/jjimi.v1i2.33>
- Twistiandayani, R., & Umah, K. (2019). Terapi Wicara dan Sosial Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570.